

AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan
Available online at <https://jurnal.staim-probolinggo.ac.id/Muaddib>

TRANSFORMASI PENDIDIKAN ISLAM MENUJU SOCIETY 5.0: ANALISIS KURIKULUM DAN KOMPETENSI GURU

Arif Rahman Hakim¹, Zulaekah²

¹ Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, Indonesia

² Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Mumtaz Karimun, Kepulauan Riau, Indonesia

Email : arifrahmanalhakim1@gmail.com¹, zulaekahekha@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i3.1849>

Received: Juni 2025

Accepted: Juni 2025

Published: Juli 2025

Abstract :

This article examines the transformation of Islamic education towards Society 5.0, focusing on two main aspects: curriculum and teacher competence. The Society 5.0 era demands an education system that integrates technology with humanistic values, where Islamic education must adapt to the changing times without neglecting the moral and ethical dimensions that are integral to Islamic teachings. This study employs a descriptive qualitative approach to analyze the Islamic education curriculum and teacher competence in Madrasah Aliyah and private Islamic schools that have implemented technology-based learning. The findings indicate that although several institutions have attempted to integrate technology, its use in learning is still limited to material delivery and has not been fully optimized to develop critical and creative thinking skills. Moreover, the competence of Islamic Religious Education teachers in utilizing technology needs to be strengthened through more intensive training. The Islamic education curriculum needs to undergo transformation to accommodate students' needs in mastering 21st-century skills while continuing to reinforce character based on Islamic values. The study concludes that the development of an adaptive curriculum and the continuous enhancement of teacher competence are key to realizing relevant Islamic education in the Society 5.0 era.

Keywords : Islamic Education Transformation, Teacher Competence, Islamic Education Curriculum

Abstrak :

Artikel ini mengkaji transformasi pendidikan Islam menuju Society 5.0 dengan fokus pada dua aspek utama: kurikulum dan kompetensi guru. Era Society 5.0 menuntut pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan, di mana pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengabaikan dimensi moral dan etika yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kurikulum pendidikan Islam dan kompetensi guru di Madrasah Aliyah serta sekolah Islam swasta yang telah mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun beberapa lembaga telah berusaha mengintegrasikan teknologi, penggunaan teknologi dalam pembelajaran masih terbatas pada penyampaian materi, dan belum maksimal dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam memanfaatkan teknologi juga perlu diperkuat melalui pelatihan yang lebih intensif. Kurikulum Pendidikan Islam perlu bertransformasi agar dapat mengakomodasi kebutuhan siswa untuk menguasai keterampilan abad ke-21, sambil tetap memperkuat karakter berdasarkan nilai-nilai Islam. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan kurikulum yang adaptif dan peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan menjadi kunci untuk mewujudkan pendidikan Islam yang relevan di era Society 5.0.

Kata Kunci: Transformasi Pendidikan Islam, Kompetensi Guru, Kurikulum Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Perubahan zaman merupakan bagian tak terelakkan dari perjalanan peradaban manusia. Setiap era membawa tantangan dan peluangnya sendiri, menuntut adaptasi dari berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Di era kontemporer ini, dunia tidak lagi hanya berada dalam pusaran Revolusi Industri 4.0, melainkan telah melangkah menuju *Society 5.0*— sebuah konsep masyarakat berbasis teknologi tinggi yang tetap mengedepankan dimensi kemanusiaan. Berbeda dengan era sebelumnya yang berfokus pada efisiensi industri melalui otomatisasi, *Society 5.0* menggabungkan kecanggihan teknologi seperti Artificial Intelligence (AI), Big Data, dan Internet of Things (IoT) dengan tujuan mewujudkan kehidupan masyarakat yang seimbang, inklusif, dan bermartabat. Dalam konteks pendidikan, kehadiran era *Society 5.0* membawa implikasi signifikan. Pembelajaran tidak lagi terikat pada ruang dan waktu, melainkan harus mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan peserta didik yang hidup dalam realitas digital.

Pendidikan tidak cukup hanya mentransmisikan pengetahuan, melainkan juga harus membentuk karakter, mengembangkan kreativitas, serta mempersiapkan individu yang adaptif terhadap perubahan cepat. Di sinilah urgensi transformasi pendidikan Islam semakin terasa. Sebagai sistem pendidikan yang memiliki dimensi spiritual dan etika yang kuat, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya menjaga orisinalitas nilai-nilainya, tetapi juga mentransformasikan diri agar tetap relevan dalam menjawab tantangan masa kini dan masa depan.

Transformasi pendidikan Islam menuju *Society 5.0* tidak dapat dilepaskan dari dua komponen utama: kurikulum dan kompetensi guru. Kurikulum merupakan jantung dari proses pendidikan, karena di dalamnya terkandung arah, tujuan, dan strategi pembelajaran. Sementara itu, guru adalah pelaku utama dalam mengaktualisasikan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang hidup dan bermakna. Dalam era ini, guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi, melainkan menjadi fasilitator yang membantu siswa membangun pengetahuan melalui interaksi dengan sumber-sumber belajar digital yang beragam. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk menguasai keterampilan abad ke-21, seperti literasi teknologi, berpikir kritis, dan kemampuan kolaboratif, sembari tetap mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa transformasi tersebut belum berjalan secara merata. Masih banyak guru Pendidikan Agama Islam yang mengalami keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar-mengajar. Demikian pula, kurikulum yang ada sering kali belum mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik untuk hidup dalam ekosistem digital yang kompleks. Ketimpangan ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam yang ideal dan implementasi riil di sekolah, yang pada akhirnya berpotensi menghambat peran strategis pendidikan Islam dalam membentuk generasi unggul di era *Society 5.0*.

Menyadari urgensi tersebut, artikel ini hadir untuk mengkaji secara kritis dan konstruktif bagaimana pendidikan Islam dapat bertransformasi secara

efektif dalam menghadapi tantangan *Society 5.0*. Fokus utama kajian ini tertuju pada dua aspek penting, yaitu analisis terhadap arah dan desain kurikulum pendidikan Islam, serta evaluasi terhadap kompetensi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan memahami kondisi aktual dan kebutuhan transformatif pendidikan Islam, diharapkan dapat dirumuskan strategi yang visioner untuk memperkuat peran pendidikan Islam sebagai pilar moral dan intelektual yang tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga kontributif secara global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam dinamika transformasi pendidikan Islam dalam menghadapi era *Society 5.0*, dengan titik fokus pada analisis kurikulum dan kompetensi guru. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengeksplorasi secara komprehensif pemahaman, pengalaman, dan praktik para pelaku pendidikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi dalam proses pembelajaran.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu di beberapa Madrasah Aliyah dan sekolah Islam swasta yang telah menerapkan model pembelajaran berbasis teknologi digital sebagai respons terhadap tuntutan *Society 5.0*. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam (PAI), wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan pengembang materi ajar yang secara langsung terlibat dalam perencanaan dan implementasi pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara bertujuan untuk menggali persepsi dan strategi guru dalam menyinergikan nilai-nilai Islam dan teknologi dalam pembelajaran. Observasi dilakukan di ruang kelas untuk melihat secara langsung penerapan kurikulum dan aktivitas pembelajaran yang mencerminkan integrasi tersebut. Sedangkan dokumentasi dianalisis untuk menelaah struktur kurikulum, silabus, dan perangkat ajar yang digunakan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta validasi temuan melalui member checking. Untuk menjamin validitas hasil penelitian, peneliti menerapkan empat kriteria dalam penelitian kualitatif, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Transformasi kurikulum Pendidikan Islam di era *Society 5.0* mengharuskan pendidikan untuk tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang bersifat teknis, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika yang sejalan dengan ajaran Islam. Hasil observasi dan analisis terhadap dokumen kurikulum di beberapa lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa, meskipun telah ada usaha untuk mengintegrasikan elemen-elemen teknologi dan keterampilan abad ke-21, penerapan tersebut masih belum merata. Banyak

lembaga pendidikan yang baru sekadar memperkenalkan teknologi sebagai alat bantu dalam penyampaian materi, seperti menggunakan presentasi digital atau video pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi sering kali terbatas pada aspek penyampaian informasi semata dan belum mencapai dimensi yang lebih mendalam seperti interaktivitas yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar, serta pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Pentingnya integrasi keterampilan abad ke-21 dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di era *Society 5.0* sangat ditekankan dalam penelitian (Al Khadziq & Suwadi, 2023) Mereka berpendapat bahwa kurikulum PAI harus mengakomodasi keterampilan seperti pemecahan masalah, berpikir kritis, kolaborasi, serta komunikasi efektif—keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan *Society 5.0*. Khoirin dan Hamami (2021) menyatakan bahwa “pengintegrasian kemampuan era *Society 5.0* ke dalam kurikulum PAI 2013 akan membantu pendidik untuk membentuk generasi bangsa yang siap bersaing di era masyarakat 5.0 dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi berbasis budi pekerti yang baik.” Hal ini menegaskan bahwa kurikulum PAI harus bertransformasi dari sekadar mentransfer pengetahuan kepada siswa menjadi sarana untuk membentuk siswa menjadi individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga bijak dalam menggunakan teknologi untuk kehidupan yang lebih baik dan bermoral.

Selanjutnya, penelitian (Shofyan, 2022) mengidentifikasi bahwa kurikulum PAI yang adaptif terhadap perkembangan zaman akan lebih efektif dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia yang semakin dipengaruhi oleh teknologi. Mereka menekankan pentingnya penggunaan pendekatan multidisipliner yang menggabungkan berbagai bidang ilmu, termasuk sains, teknologi, seni, dan humaniora, untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih holistik dan menyeluruh. (Surahman, 2022) juga mengusulkan penggunaan teknologi berbasis pembelajaran interaktif, seperti gamifikasi dan pembelajaran adaptif, untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan seperti ini, menurut mereka, tidak hanya membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, tetapi juga memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri, sekaligus mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran juga harus disertai dengan prinsip-prinsip keislaman yang tidak tergantikan. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Islam harus menjaga keseimbangan antara perkembangan teknologi dan penguatan nilai-nilai moral yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan pandangan (Bestari, Awam, Sucipto, Marsidin, & Rifma, 2023), yang menyarankan agar pembelajaran di era digital tetap mengedepankan pembentukan karakter yang berbasis pada akhlak mulia dan budi pekerti yang baik. Integrasi nilai-nilai keislaman ini akan memastikan bahwa meskipun siswa menguasai teknologi dan keterampilan abad ke-21, mereka tetap mampu menggunakan kemampuan tersebut untuk kebaikan dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Society 5.0 menuntut pendidikan untuk lebih menekankan pada pendidikan yang berbasis manusia. Oleh karena itu, kurikulum PAI di era ini

harus mengintegrasikan keterampilan sosial, empati, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Ismawati & Ramadhanti, 2022) yang berargumen bahwa pendidikan Islam di era digital harus mendorong siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk memahami dan menghargai keberagaman, serta mampu berkolaborasi dalam masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks. Dalam konteks ini, kurikulum Pendidikan Islam di era *Society 5.0* seharusnya tidak hanya berfokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga pada pengembangan afektif dan psikomotorik yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan berbasis *blended learning* dan *flipped classroom*, yang memungkinkan siswa untuk mengakses materi pelajaran secara daring dan melakukan diskusi tatap muka untuk memperdalam pemahaman, dapat menjadi alternatif yang sangat efektif dalam mewujudkan kurikulum yang adaptif dan kontekstual.

Kompetensi Guru Pendidikan Islam dalam Menghadapi Society 5.0

Menghadapi era *Society 5.0*, kompetensi guru Pendidikan Islam (PAI) memegang peranan penting dalam memastikan bahwa proses pembelajaran dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan tuntutan keterampilan abad ke-21. Berdasarkan wawancara mendalam dengan beberapa guru PAI, ditemukan bahwa banyak dari mereka menyadari pentingnya mengembangkan kompetensi digital dan pedagogik. Namun, meskipun kesadaran ini ada, banyak guru yang masih menghadapi keterbatasan dalam hal pelatihan dan akses terhadap teknologi yang memadai. Sebagian besar guru mengaku mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran secara efektif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan di lapangan, di mana keterampilan digital yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan *Society 5.0* belum sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran sehari-hari.

Menghadapi *Society 5.0* menekankan bahwa (Sitompul, 2022), guru harus memiliki kompetensi yang lebih luas, yang tidak hanya terbatas pada penguasaan materi ajar, tetapi juga kemampuan untuk menentukan strategi pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Mereka menyatakan bahwa guru di era ini harus mampu berperan sebagai fasilitator yang mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, sekaligus menjadi konselor yang membantu siswa mengatasi tantangan sosial dan psikologis di dunia yang semakin terhubung. Guru juga harus bersikap kolaboratif, kreatif, serta berani mengambil risiko dalam mengembangkan metode dan strategi pembelajaran baru yang sesuai dengan tuntutan *Society 5.0* (Prasetiyo, Sari, Rahmawati, & Pambudi, 2022).

Namun, untuk dapat mengembangkan kompetensi-kompetensi ini, guru-guru PAI memerlukan dukungan yang lebih intensif dari lembaga pendidikan dan pemerintah. Salah satu langkah penting adalah peningkatan akses terhadap pelatihan profesional yang berbasis teknologi. Seperti yang ditunjukkan oleh (Muhammad Nasikin, Umar Fauzan, & Noor Malihah, 2023), dalam studi di SMP Negeri 16 Samarinda, upaya peningkatan kompetensi guru PAI telah dilakukan melalui pelatihan fungsional, kegiatan kolektif guru, dan pemanfaatan teknologi

dalam pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi tetap signifikan, terutama terkait dengan keterbatasan fasilitas dan infrastruktur yang memadai. (Muhammad Nasikin et al., 2023) juga menyebutkan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya penggunaan teknologi dalam pembelajaran, hambatan terkait fasilitas yang kurang memadai masih menjadi faktor penghambat utama dalam optimalisasi kompetensi guru.

Keterbatasan infrastruktur, baik dari segi perangkat keras maupun perangkat lunak, juga sering kali menjadi kendala dalam implementasi teknologi pembelajaran yang efektif. Sebagai contoh, di beberapa daerah yang belum sepenuhnya terjangkau dengan internet cepat atau perangkat teknologi yang memadai, guru-guru PAI kesulitan untuk mengakses materi pelatihan atau menggunakan teknologi secara maksimal dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa selain peningkatan kompetensi pedagogik dan digital, guru juga perlu mendapatkan dukungan yang lebih besar dalam hal fasilitas dan infrastruktur.

Pentingnya pembinaan berkelanjutan untuk guru Pendidikan Islam dalam menghadapi *Society 5.0* juga disampaikan oleh (Farisi, 2011), yang mengingatkan bahwa pendidikan guru harus bersifat holistik, tidak hanya terbatas pada penguasaan teknologi dan metodologi pengajaran, tetapi juga pada pengembangan karakter dan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru sebagai figur sentral dalam pendidikan harus mampu menjadi model dan teladan bagi siswa dalam memanfaatkan teknologi dengan bijaksana. Dengan kompetensi yang mumpuni, guru PAI dapat memfasilitasi siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

Lebih lanjut, pengembangan kompetensi guru dalam *Society 5.0* juga harus mencakup pemahaman yang mendalam tentang kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan sosial (SQ). Dalam *Society 5.0*, dimana teknologi semakin berkembang pesat, kecerdasan emosional dan sosial menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam interaksi manusia yang semakin kompleks. Guru PAI, sebagai pendidik yang membentuk karakter generasi masa depan, harus mampu mengembangkan EQ dan SQ siswa mereka dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pendidikan profesi guru di era ini tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan akademik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi sosial dan emosional yang memungkinkan mereka untuk memimpin siswa dalam mengarungi dunia yang penuh tantangan dan peluang.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dengan Teknologi dalam Pembelajaran

Transformasi pendidikan Islam menuju *Society 5.0* tidak hanya melibatkan adopsi teknologi dalam proses pembelajaran, tetapi juga mengharuskan integrasi yang mendalam antara teknologi dan nilai-nilai Islam. Guru-guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dihadapkan pada tantangan besar untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mampu menyelaraskannya dengan prinsip-prinsip Islam dalam rangka membentuk generasi yang tidak hanya kompeten dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi tidak

hanya bersifat simbolik, tetapi harus benar-benar tercermin dalam metode, konten, dan tujuan pembelajaran yang diterapkan di kelas.

Menurut (Dzakiyyah, 2022), guru di era *Society 5.0* harus mengadaptasi peran tradisional mereka menjadi fasilitator pembelajaran yang mampu membimbing siswa untuk memanfaatkan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. (Rinawati, 2015) menekankan bahwa "guru menghadapi tantangan signifikan terkait peran dan keterampilan baru yang diperlukan dalam pendidikan yang berorientasi pada teknologi." Perubahan ini mengharuskan guru untuk tidak hanya menguasai teknologi digital, tetapi juga mampu mengintegrasikan etika digital dalam proses pembelajaran, di mana etika digital ini mencakup pemahaman tentang cara menggunakan teknologi dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dalam penggunaan media sosial, keamanan data, dan pengelolaan informasi.

Salah satu cara untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan teknologi adalah dengan memperkenalkan konsep-konsep seperti *ikhlaq* (akhlak mulia) dalam penggunaan teknologi, yang dapat mengarahkan siswa untuk menggunakan perangkat digital dan media sosial dengan tujuan yang baik dan bermanfaat. Seiring dengan meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan, integrasi ini memerlukan pendekatan yang tidak hanya berbasis pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Misalnya, penggunaan platform daring dapat diiringi dengan pembelajaran mengenai etika berbagi informasi, menjaga kehormatan orang lain, serta berinteraksi secara positif dalam dunia maya.

(Indarta et al., 2022) juga menyoroti perlunya inovasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran di era *Society 5.0* dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam melalui pendekatan multidisipliner dan penggunaan teknologi berbasis pembelajaran. Yusgiantara berpendapat bahwa dalam menciptakan pengalaman belajar yang relevan dengan perkembangan zaman, kurikulum PAI harus mampu menggabungkan pengetahuan agama dengan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan komunikasi digital, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Salah satu contohnya adalah pemanfaatan platform pembelajaran daring untuk mengajarkan materi tentang Islam, seperti tafsir, fiqh, dan hadits, dengan menggunakan media digital interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara lebih dinamis dan menarik, tetapi juga dapat belajar untuk menggunakan teknologi dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam juga mencakup pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam (Saiful, 2023). Dalam hal ini, teknologi tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk melatih siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir reflektif dan solusi inovatif terhadap masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Misalnya, melalui penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis game atau simulasi yang mengajak siswa untuk menghadapi dilema moral atau sosial yang terkait dengan ajaran Islam. Pendekatan ini dapat melatih siswa untuk

berpikir lebih jernih dan bijak dalam membuat keputusan, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam penggunaan teknologi itu sendiri.

Selain itu, penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam yang diintegrasikan ke dalam teknologi tidak hanya melibatkan teori, tetapi juga praktik. Oleh karena itu, pengajaran tentang penggunaan teknologi dalam konteks Islam harus mencakup studi kasus dan diskusi yang relevan dengan kehidupan nyata, di mana siswa dapat melihat contoh-contoh konkrit tentang bagaimana teknologi dapat digunakan untuk kebaikan umat manusia. Salah satu contoh yang dapat diterapkan adalah melalui proyek-proyek sosial berbasis teknologi yang mengajak siswa untuk menggunakan perangkat digital untuk menciptakan solusi bagi masalah-masalah sosial, seperti pengentasan kemiskinan, pendidikan yang merata, atau pelestarian lingkungan, yang semuanya dapat dilihat sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dalam Islam.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi dalam pembelajaran bukan hanya tentang menggabungkan dua unsur tersebut, tetapi juga tentang menciptakan pengalaman pembelajaran yang berkelanjutan dan bermakna yang dapat membentuk karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini memerlukan komitmen yang kuat dari para pendidik untuk terus mengembangkan keterampilan digital mereka, sambil tetap menjaga integritas dan prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Sebagai hasilnya, pendidikan Islam di era *Society 5.0* akan mampu menghasilkan generasi yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia, yang siap menghadapi tantangan dunia digital yang semakin kompleks dan terhubung.

Strategi Penguatan Kompetensi Guru dan Pengembangan Kurikulum

Berdasarkan temuan yang ada, penguatan kompetensi guru dan pengembangan kurikulum dalam menghadapi era *Society 5.0* harus dilakukan secara simultan dan berkelanjutan. Guru sebagai ujung tombak dalam transformasi pendidikan Islam memegang peran yang sangat penting dalam menentukan efektivitas pendidikan yang diberikan. Dalam hal ini, pelatihan dan workshop yang berfokus pada integrasi teknologi dengan nilai-nilai Islam menjadi kunci untuk memastikan bahwa guru tidak hanya menguasai aspek pedagogik dan konten, tetapi juga dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hidayah, Patimah, & Subandi, 2023) yang menyarankan bahwa transformasi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era *Society 5.0* memerlukan pendekatan yang tepat, peningkatan kualitas guru, serta integrasi pendidikan Islam dalam aktivitas sehari-hari. Mereka menekankan pentingnya untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi serta memahami cara menggabungkan nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan proses pembelajaran.

Pelatihan yang dilakukan harus mencakup penguasaan teknologi dan penerapannya dalam konteks pendidikan Islam. Ini bertujuan agar para guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan materi ajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa, sambil tetap mempertahankan esensi nilai-nilai Islam dalam proses tersebut. Pelatihan ini juga perlu memberikan kesempatan bagi guru untuk mempraktikkan berbagai metode pembelajaran inovatif seperti

pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), dan pembelajaran kolaboratif, yang semuanya sangat relevan dengan tuntutan keterampilan abad ke-21. Penelitian oleh (Pee, Anneke, & Naibaho, 2024) juga menunjukkan pentingnya integrasi keterampilan abad ke-21, seperti pemecahan masalah dan berpikir kritis, dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), yang harus dipadukan dengan pembelajaran berbasis teknologi agar mampu menciptakan generasi yang siap menghadapi era digital. Selain itu, pengembangan kurikulum yang adaptif dan melibatkan partisipasi aktif dari guru sangat penting untuk memastikan kurikulum yang dihasilkan relevan dan implementatif.

Kurikulum yang dikembangkan tidak hanya harus mencakup pengajaran konten, tetapi juga harus mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 yang diperlukan oleh siswa untuk dapat bersaing dalam era digital ini. (Drajat, 2020) menegaskan bahwa kurikulum Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perubahan zaman, dan mencakup pembelajaran berbasis teknologi serta keterampilan yang dibutuhkan untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan. Mereka menyarankan agar kurikulum dirancang dengan pendekatan multidisipliner yang memadukan teknologi dengan nilai-nilai moral dan etika Islam.

Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum tidak hanya membantu memastikan bahwa kurikulum tersebut relevan dengan kebutuhan siswa, tetapi juga meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab mereka terhadap implementasi kurikulum tersebut. Hal ini juga memberikan kesempatan kepada guru untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka, yang sangat penting dalam memastikan kurikulum dapat diterapkan dengan baik di lapangan. Sebagaimana diungkapkan oleh (Dharmawan & Teh, 2021), kolaborasi antar guru dan pihak terkait lainnya sangat penting dalam merancang kurikulum yang efektif. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengembangan kurikulum, kita dapat menghasilkan kurikulum yang lebih aplikatif, relevan, dan sesuai dengan perkembangan zaman, terutama dalam menghadapi tuntutan era Society 5.0.

Strategi penguatan kompetensi guru dan pengembangan kurikulum yang berfokus pada integrasi teknologi dan nilai-nilai Islam harus dilakukan secara simultan dan berkelanjutan. Pelatihan yang tepat dan pengembangan kurikulum yang partisipatif akan membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam, memastikan bahwa guru dapat memanfaatkan teknologi secara efektif, dan memungkinkan kurikulum yang diajarkan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini akan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat sesuai dengan ajaran Islam, siap menghadapi tantangan global di era digital.

KESIMPULAN

Transformasi pendidikan Islam menuju Society 5.0 memerlukan perubahan signifikan dalam kurikulum dan kompetensi guru. Kurikulum Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perkembangan teknologi, memadukan keterampilan abad ke-21 seperti pemecahan masalah, berpikir

kritis, dan kolaborasi, dengan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Integrasi teknologi dalam pembelajaran diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan relevan bagi siswa. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum yang adaptif, berbasis teknologi, dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam menjadi sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menggunakan teknologi untuk kebaikan umat.

Kompetensi guru Pendidikan Islam menjadi aspek yang tak kalah penting dalam menghadapi era Society 5.0. Guru harus memiliki keterampilan digital dan pedagogik yang memadai agar dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Namun, keterbatasan pelatihan dan infrastruktur yang memadai menjadi tantangan utama dalam pengembangan kompetensi ini. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan dan peningkatan akses terhadap fasilitas teknologi harus menjadi prioritas. Selain itu, guru harus memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran berbasis teknologi, sehingga pendidikan tidak hanya menghasilkan siswa yang terampil, tetapi juga memiliki akhlak mulia.

Secara keseluruhan, penguatan kompetensi guru dan pengembangan kurikulum yang melibatkan teknologi dan nilai-nilai Islam harus dilakukan secara simultan dan berkelanjutan. Melalui strategi ini, pendidikan Islam dapat bertransformasi menuju Society 5.0 dengan menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman digital tanpa melupakan prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Khadziq, M. F., & Suwadi, S. (2023). Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v6i2.4876>
- Bestari, P., Awam, R., Sucipto, E., Marsidin, S., & Rifma, R. (2023). Peran Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2). <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4016>
- Dharmawan, N. D., & Teh, S. W. (2021). Penerapan Arsitektur Lingkungan Belajar Yang Ideal Pada Tempat Belajar Bio-Tek Kebon Jeruk. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 3(1). <https://doi.org/10.24912/stupa.v3i1.10872>
- Drajat, M. (2020). Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 3(2 SE-).
- Dzakiyyah, H. N. (2022). Program Pengembangan Manajemen Diklat Terhadap Peningkatan Kualitas Guru Di Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1).
- Farisi, M. I. (2011). Kompetensi Guru dalam Mewujudkan Pendidikan Berkarakter dan berbasis Budaya. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(1)(ISSN 0854-7149).
- Hidayah, N., Patimah, S., & Subandi. (2023). Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*,

- (07).
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Ismawati, N. A., & Ramadhanti, S. (2022). Penerapan Artificial Intelligence dalam Mendukung Pembelajaran di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Batch I: Nasib Pendidikan Karakter Di Masa Pembelajaran Daring Dalam Bingkai Merdeka Belajar*.
- Muhammad Nasikin, Umar Fauzan, & Noor Malihah. (2023). Penguatan Kompetensi Professional Guru PAI Dalam Menghadapi Era Society 5.0 (Studi Deskriptif Strategi Peningkatan Mutu Guru PAI di SMP Negeri 16 Samarinda). *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 20(1). <https://doi.org/10.19105/nuansa.v20i1.6350>
- Peea, F., Anneke, D. R., & Naibaho, L. (2024). Revolusi Pemikiran: Memahami Peran Pendidikan dalam Menghadapi Era Teknologi 5.0. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 6(01). <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1067>
- Prasetyo, W. H., Sari, B. I., Rahmawati, N., & Pambudi, G. (2022). Peningkatan Kompetensi Digital bagi Guru Muhammadiyah dalam Menghadapi Society 5.0. *Warta LPM*. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i1.601>
- Rinawati, A. (2015). Transformasi Pendidikan untuk Menghadapi Globalisasi. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(1). <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v3i1.12783>
- Saiful, S. (2023). Sistem Pendidikan Islam, Integrasi Ilmu Pengetahuan Agama dan Teknologi Digital. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1659>
- Shofyan, A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.24>
- Sitompul, B. (2022). Kompetensi Guru dalam Pembelajaran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4823>
- Surahman, S. (2022). Implementasi Manajemen Mutu Pendidikan Islam Menuju Era Society 5.0. *Journal On Teacher Education*, 3(2).